

BAB 1

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Ulasan tentang bahasa tidak akan pernah berakhir selagi masih ada kehidupan di muka bumi ini. Sebab, aktivitas hidup dan kehidupan manusia memerlukan bahasa sebagai sarana komunikasi. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi menjadikan bahasa senantiasa ada dan berkembang seiring dengan perkembangan pemakainya. Ini tentu saja bermakna bahwa antara manusia dan bahasa tidak dipisahkan, sebab manusia membutuhkan bahasa untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya, sedangkan bahasa membutuhkan manusia untuk mempertahankan eksistensinya agar tetap hidup dan berkembang. Tanpa adanya manusia, bahasa akan mengalami kepunahan (Mahsun, 2003:45).

Eksistensi bahasa harus dijaga agar tetap berfungsi sebagai sarana komunikasi. Salah satu usaha untuk itu adalah melalui penelitian sehingga diperoleh data (dokumen) kebahasaan suatu bahasa. Penelitian bahasa dapat dilakukan pada berbagai aspek, seperti yang dikemukakan Alwi (2003:7) membaginya ke dalam tiga aspek: bahasa, pemakai bahasa, dan pemakaian bahasa. Berdasarkan uraian itu, maka aspek bahasa, dalam hal ini bahasa daerah Gorontalo menjadi perhatian untuk diteliti. Penelitian bahasa daerah sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Hal ini mengingat bahwa kegiatan penelitian menjadi sarana untuk mempertahankan bahasa daerah Gorontalo.

Bahasa Gorontalo mulai ada tanda-tanda yang menunjukkan akan menuju

pada kepunahan. Hal ini sejalan dengan pandangan Pateda (dalam Pulubuhu,2011:50) bahwa penggunaan BG menyedihkan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) pengaruh dialek Manado; (2) pengaruh penggunaan bahasa Indonesia; (3) campur-baur dengan kelompok etnik lain; (4) pernikahan gadis atau jejak Gorontalo dengan kelompok etnik lain; (5) terbukanya perhubungan darat, laut dan udara yang menyebabkan mobiltas penutur BG dari Gorontalo ke tempat yang lain meningkat; (6) sikap penutur BG sendiri yang tidak peduli terhadap BG.

Penelitian bahasa daerah Gorontalo tidak dapat dilakukan secara sekaligus pada semua aspek karena hal itu membutuhkan waktu yang lama dan pembiayaan yang banyak serta hasilnya tidak maksimal. Penelitian dengan berfokus pada satu aspek hasilnya jauh lebih baik dan maksimal bila dibandingkan penelitian pada aspek yang lebih luas. Oleh karena itu, aspek metafora menjadi fokus penelitian ini.

Ketika berbicara tentang metafora, maka hal itu terkait dengan penggunaan bahasa yang merujuk pada sesuatu selain dari apa yang awalnya diterapkan, atau 'secara harfiah', untuk menyorankan beberapa kemiripan atau membuat hubungan antara dua hal (Knowles dan Moon, 2006:3). Penjelasan metafora ini tentu saja bergantung pada definisi literal. Kecuali kita mengidentifikasi dan menyetujui apa arti literal dari sebuah kata atau ekspresi, kita tidak dapat mengidentifikasi dan menyetujui apa yang metaforis.

Lebih lanjut, Knowles dan Moon (2006:3) mengemukakan perihal pentingnya metafora yaitu: (i) metafora adalah proses dasar dalam

pembentukan kata dan makna kata. Konsep dan makna dileksikalkan, atau kata-kata diekspresikan melalui metafora; (ii) dalam kaitannya dengan wacana: metafora penting karena berfungsi: menjelaskan, mengklarifikasi, mendeskripsikan, mengungkapkan, mengevaluasi, menghibur.

Oleh karena itu, metafora adalah contoh bahasa non-literal yang melibatkan semacam perbandingan atau identifikasi. Jika ditafsirkan secara harfiah, akan menjadi tidak masuk akal, tidak mungkin, atau tidak benar. Perbandingan dalam metafora bersifat implisit. Jika kita mengatakan bahwa seseorang adalah rubah atau seseorang adalah permata, kita membandingkannya dengan rubah atau permata, dan berarti mereka memiliki beberapa kualitas yang secara tradisional dikaitkan dengan rubah atau permata.

Untuk menganalisis dan mendiskusikan metafora secara mendalam, perlu mengidentifikasi dan mempertimbangkan tiga hal, yaitu: metafora (sebuah kata, frasa, atau bentangan bahasa yang lebih panjang); maknanya (apa yang dirujuk secara metaforis); dan persamaan atau hubungan antara keduanya. Dalam pendekatan tradisional termasuk metafora sastra, ketiga elemen ini masing-masing disebut sebagai wahana, topik, dan alasan (Knowles dan Moon, 2006:7).

Fenomena metafora menjadi gangguan bagi para filsuf bahasa. Ini adalah duri di sisi mereka yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang halus dan komprehensif tentang pengertian makna. Mengapa metafora dipandang sebagai gangguan? Setiap penjelasan sistematis tentang arti kata dan

konstruksi dalam bahasa alami, memerlukan adanya hubungan yang dapat diandalkan antara kata dan makna, atau antara konstruksi gramatikal dan kontribusi terhadap makna. Masalah dengan metafora adalah bahwa metafora tampaknya melanggar persyaratan ini, sehingga mengancam sistematisitas setiap penjelasan makna (Guttenplan, 2005:4).

Secara tradisional, metafora dianggap sebagai salah satu yang disebut 'kiasan', cara di mana item linguistik 'diputar' atau mengalami konversi, sehingga memenuhi beberapa peran selain yang asli. Jadi, dengan mengatakan bahwa Achilles adalah singa, kata 'singa' akan dianggap telah berubah dari peran biasanya: sedangkan biasanya nama binatang jenis kucing. Sebagai sebuah kiasan, metafora secara tradisional mengambil tempat dalam daftar yang mencakup ironi, meiosis, litotes, hiperbola, metonimi, sinekdoke, catachresis, perumpamaan, alegori, dll. (Guttenplan, 2005:4).

Penjelasan filosofis tentang metafora adalah semacam tindakan penyeimbang, yang oleh Guttenplan (2005:7) disebut „ekspresi“. Dengan kata lain, metafora adalah singkatan yang nyaman untuk 'ucapan beberapa ekspresi atau ekspresi yang diidentifikasi sebagai metafora'.

Dalam pandangan linguistik kognitif, metafora didefinisikan sebagai pemahaman satu domain konseptual dalam hal domain konseptual lain. (Masalah tentang apa yang dimaksud dengan “pemahaman” akan dibahas pada bagian 3.) Contohnya termasuk ketika kita berbicara dan berpikir tentang kehidupan dalam hal perjalanan, tentang argumen dalam hal perang, tentang cinta juga dalam hal perjalanan, tentang teori dalam hal bangunan, tentang ide

dalam hal makanan, tentang organisasi sosial dalam hal tumbuhan, dan banyak lagi lainnya (Kövecses, 2002:4). Sebuah metafora konseptual terdiri dari dua domain konseptual, di mana satu domain dipahami dalam hal yang lain. Domain konseptual adalah organisasi pengalaman yang koheren. Jadi, misalnya, kita memiliki pengetahuan yang terorganisasi secara koheren tentang perjalanan yang kita andalkan dalam memahami kehidupan. Dengan demikian, perlu dibedakan metafora konseptual dari ekspresi linguistik metaforis.

Dua domain yang berpartisipasi dalam metafora konseptual memiliki nama khusus. Domain konseptual menggambarkan ekspresi metaforis untuk memahami domain sumber, sedangkan domain konseptual yang dipahami dengan cara ini adalah domain target. Dengan demikian, kehidupan, argumen, cinta, teori, ide, organisasi sosial, dan lain-lain adalah domain target, sedangkan perjalanan, perang, bangunan, makanan, tumbuhan, dan lainnya adalah domain sumber. Domain target adalah domain yang dipahami melalui penggunaan domain sumber.

Metafora penting diteliti dengan pertimbangan bahwa aspek ini belum terlalu banyak dikaji dan ditelaah, sehingga dengan penelitian ini akan menambah khasanah kajian bahasa Gorontalo. Pertimbangan lainnya yaitu metafora dapat dijadikan materi dan sarana pembinaan karakter generasi muda, terutama siswa. Ketika generasi muda sudah mengetahui dan memahami metafora yang ada dalam bahasa Gorontalo, bukan hal yang tidak mungkin mereka akan mengikuti petunjuk ataupun makna yang terkandung di

dalamnya.

Metafora memiliki peluang sebagai sarana untuk pembinaan dan pemertahanan bahasa Gorontalo melalui jalur pendidikan. Hal ini dapat terealisasi dengan dijadikannya metafora sebagai salah satu materi pembelajaran muatan lokal bahasa Gorontalo. Metafora tentu saja akan memperkaya khasanah dan substansi materi pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Untuk itu, hasil penelitian metafora bahasa Gorontalo akan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Gorontalo sesuai dengan kompetensi dasar yang ada.

Selain itu, dalam berkomunikasi dengan BG baik langsung maupun tidak langsung, bukan hal yang mustahil terdapat metafora di dalamnya. Setiap penutur sebaiknya memahami makna bahasa yang dituturkannya (termasuk metafora). Hal ini dimaksudkan agar proses komunikasi berjalan lancar dan senantiasa diperoleh kesepahaman informasi. Alasan lainnya, masih ada yang beranggapan bahwa metafora hanyalah gaya bahasa kiasan yang lebih dominan penggunaannya dalam karya sastra. Padahal, dalam perkembangannya, metafora tidak hanya terbatas pada gaya bahasa dalam karya sastra, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan formulasi judul Metafora Bahasa Gorontalo dan Manfaatnya dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah Dasar. Dengan penelitian ini diperoleh dua hal yaitu deskripsi jenis metafora bahasa Gorontalo dan RPP muatan lokal di sekolah dasar.

Fokus dan Subfokus Penelitian

- 1) Penelitian ini difokuskan pada metafora BG dan manfaatnya dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) muatan lokal bahasa Gorontalo di sekolah dasar. Subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut. Apa sajakah jenis-jenis metafora bahasa Gorontalo?
- 2) Bagaimanakah manfaat metafora bahasa Gorontalo dalam penyusunan perencanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Gorontalo di sekolah dasar?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri atas dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum mengacu pada fokus penelitian sebagaimana yang tampak pada formulasi judul penelitian, sedangkan tujuan khusus mengacu pada subfokus penelitian sebagaimana yang tampak pada rumusan masalah. Dengan demikian, secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan metafora BG dan manfaatnya dalam penyusunan rencana pembelajaran muatan lokal bahasa Gorontalo di sekolah dasar. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan jenis-jenis metafora bahasa Gorontalo;
- 2) mendeskripsikan manfaat metafora bahasa Gorontalo dalam penyusunan perencanaan pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik teoretis, praktis, maupun aplikatif. Manfaat teoretis: (1) memberikan sumbangan kajian kebahasaan bahasa Gorontalo, (2) memperkaya dan menambah khasanah data kebahasaan bahasa Gorontalo, khususnya dalam aspek metafora.

(2) Manfaat praktis: (1) bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan wujud implementasi pengetahuan kebahasaan dan pengetahuan metodologi penelitian, bagi pembaca, dapat dijadikan bahan informasi data kebahasaan bahasa Gorontalo. Selanjutnya, manfaat aplikatif yaitu: (1) hasil penelitian ini dimanfaatkan dalam penyusunan RPP muatan lokal bahasa Gorontalo di sekolah dasar, dan (2) metafora bahasa Gorontalo memperkaya khasanah materi pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar.